

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan era globalisasi salah satunya ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, memberikan dampak besar pada dunia pendidikan. Di dunia pendidikan, kualitas mutu lembaga menjadi bentuk persaingan tersendiri antar pemilik lembaga persaingan kualitas atau mutu, menuntut semua pihak dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya. Hal tersebut mendudukkan pentingnya upaya peningkatan kualitas pendidikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang harus dilakukan terus menerus, sehingga pendidikan dapat digunakan sebagai wahana dalam membangun watak bangsa.

Pendidikan merupakan wilayah yang sangat luas ruang lingkungannya mencakup seluruh pengalaman dan pemikiran manusia. Setiap orang pernah mendengar tentang pendidikan, dan setiap orang pasti pernah mengalami proses pendidikan. Karena pendidikan sendiri berlaku semenjak manusia belum dilahirkan. Namun tidak semua orang mengerti apakah pendidikan dalam arti yang sebenarnya dan tidak setiap orang mengalami atau menjalankan pendidikan sebagaimana mestinya. Oleh karena itu penting bagi kita untuk mempelajari ilmu pendidikan.

Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Di dalam undang-undang tersebut dicantumkan juga tentang tujuan pendidikan nasional sebagai berikut:

Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Hal Ini merupakan bentuk usaha dan sekaligus tujuan pendidikan nasional yang menjadikan tugas dari guru agama sebagai pemegang peran utama, menjadi guru harus memiliki kepribadian yang baik dan berakhlakul karimah, guru adalah ujung tombak dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan akhlakul karimah. Akhlak guru mempunyai pengaruh yang besar sekali pada akhlak-akhlak siswa, sebab itu haruslah guru berpegang teguh dengan ajaran agama, serta berakhlak mulia, berbudi luhur, dan penyayang kepada siswanya.

Guru merupakan komponen yang penting, ia sebagai pelaku proses pendidikan dan pengajaran. Menurut pendapat Ismail,

Sebagai seorang pendidik, guru senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif serta dapat memotivasi siswa dalam belajar mengajar yang akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi hasil belajar secara optimal. Guru harus dapat menggunakan strategi tertentu dalam pemakaian metodenya

²Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah RI tahun 2013 tentang SNP serta Wajib Belajar, (Bandung : Citra Umbara, 2014), hal.2

³Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003,... hal.39

sehingga dia dapat mengajar dengan tepat, efektif, dan efisien untuk membantu meningkatkan kegiatan belajar serta memotivasi siswa untuk belajar dengan baik.⁴

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen disebutkan bahwa: Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁵

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dijelaskan secara lebih detail dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dalam peraturan tersebut disebutkan bahwa ada 4 kompetensi utama yang harus dimiliki oleh Guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Dari pembahasan di atas, merupakan landasan hukum seorang guru profesional yang berlaku di Indonesia, sedangkan Landasan Hukum secara Islam adalah dalam Q.S. Al Alaq ayat 1-5 :

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan

⁴Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hal.25

⁵Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), hal. 10

perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”⁶

Dalam ayat ini, Islam mengajarkan pendidikan tentang manusia, sejak awal diciptakannya manusia dengan maksud manusia agar selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Ayat ini, bagi seorang pendidik dianjurkan untuk selalu gemar membaca atau menambah wawasan terhadap kaidah keilmuan yang berguna untuk disampaikan kepada anak didiknya yang pada akhirnya akan membentuk anak didik berakhlakul karimah. Guru juga dituntut untuk senantiasa memberikan arahan atau bimbingan dalam proses pendidikan. Hal ini merupakan bentuk teladan atau contoh seorang guru dalam membentuk akhlakul karimah, hal ini sesuai dengan surat Al Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”⁷

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Rasul adalah teladan yang sangat baik bagi umat manusia di muka bumi, yang selalu mengajarkan akhlakul karimah dan menjadikan manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Seorang guru agama Islam harus memiliki jiwa keteladanan, karena guru merupakan figur utama bagi peserta didiknya. Peserta didik cenderung lebih menonjol pada aspek meniru atau mencontoh pada pribadi seorang guru daripada

⁶Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : PT Sygma Examedia Arkanlema, 2009), hal.597

⁷*Ibid.*, hal. 420

wawasan keilmuannya. Jika seorang guru memiliki teladan atau budi pekerti baik, pada akhirnya akan ditiru oleh peserta didiknya, begitu pula sebaliknya. Dan ditambahkan lagi dengan wawasan keilmuan seorang guru yang memadai untuk menyampaikan keilmuan kepada peserta didik.

Guru mempunyai peran sentral dalam proses pembelajaran di kelas. Karenanya ia dituntut memiliki kompetensi sebagai pendidik profesional. Bahkan Al Qur'an juga menyinggung sebagaimana dalam Q.S. Al Qalam ayat 1-4 :

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾ مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾
وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis. Berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Dan Sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.⁸

Dari ayat di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. ayat di atas mengindikasikan bahwa guru harus akrab dengan pena dan tulisan sebab dengan kedua alat ini pengetahuannya akan bertambah, sehingga membantunya dalam memberikan wawasan terhadap murid-muridnya.
- b. Ayat di atas mengindikasikan seorang guru harus memiliki mental yang kuat dan tidak menyerah, sehingga sukses dalam menghadapi cobaan selama mengajar.

⁸Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 564

- c. Guru harus memiliki niat ikhlas dalam mengajar agar bernilai ibadah yang mengandung pahala.
- d. Guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang integral sehingga bisa menjadi teladan bagi anak didiknya.⁹

Guru profesional bukanlah hanya satu kompetensi saja yaitu kompetensi profesional, tetapi guru profesional semestinya meliputi semua kompetensi. Karena keempat kompetensi guru tersebut telah secara resmi menjadi legislasi dan regulasi yang harus ditaati.

Guru berperan sebagai pendidik. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, dan membiasakan. Menurut Ahmad Tafsir dalam buku *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*, tugas guru sebagai berikut:

- (1) wajib menemukan pembawaan yang ada pada diri siswa dengan berbagai cara seperti wawancara, observasi, pergaulan dan angket. (2) berusaha menolong siswa mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang. (3) mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan siswa berjalan dengan baik.¹⁰

Peranan pendidikan agama sangat penting dalam membentuk akhlakul karimah, bahwasanya agama sebagai dasar pijakan umat manusia memiliki peran yang sangat besar dalam proses kehidupan manusia yang telah mengatur pola hidup manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhannya maupun berinteraksi dengan sesamanya. Untuk itu sebagai benteng pertahanan diri anak didik dalam menghadapi berbagai tantangan zaman, maka pendidikan agama

⁹Mahrusali611.blogspot.com/2013/04/guru-profesionalisme-pendidikan.html. diakses pada senin tanggal 07 Maret 2018 pukul 11.00 WIB.

¹⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 79

yang kuat dalam diri anak, sehingga dengan pendidikan agama ini, pola hidup anak cenderung mentaati rambu-rambu yang telah digariskan agama dan dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus dalam jurang kemrosotan moral akhlak. Dengan demikian pembentukan akhlak merupakan suatu misi yang paling utama yang harus dilakukan oleh guru terhadap akhlak anak didik, guru merupakan komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan terkait erat dengan proses pembentukan akhlakul karimah siswa.

Akan tetapi melihat kondisi selama ini, pelaksanaan tugas guru sebagai pendidik masih terbatas hanya pada aspek kognisi untuk pembekalan pengetahuan siswa. Hal ini tampak jelas pada proses pembelajaran maupun pada evaluasi pendidikan yang lebih terbatas pada penyerapan pengetahuan. Guru di depan kelas lebih banyak mengajarkan pengetahuan, belum sampai pada menciptakan situasi pendidikan yang mendorong tertanamnya nilai-nilai untuk membentuk akhlak siswa. Padahal sebenarnya tugas guru bukan hanya sebatas itu, akan tetapi ia juga harus dapat memperbaiki pendidikan akhlak yang telah diterima siswa, baik dalam keluarga maupun masyarakat sekitarnya, sekaligus mengadakan pendidikan ulang (*re-education*) terhadap apa yang telah diterima siswa di masa sebelumnya. Tugas tersebut merupakan kewajiban utama guru, karena ajaran agama Islam membimbing manusia agar memperbaiki akhlak diri pribadi dan masyarakatnya. Lingkungan masyarakat

yang rusak agar segera diubah akhlaknya, sehingga perbuatan dan perilakunya baik.¹¹

Masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, dan perjuangan keras yang sungguh-sungguh.

Pada zaman modern seperti saat ini akhlak siswa perlu adanya pembinaan akhlak siswa, misalnya : tata kesopanan peserta didik yang kurang dan perilakunya tidak sesuai dan bertentangan dengan nilai-nilai moral yang berlaku di sekolah. Seperti melecehkan gurunya, berkata buruk, mencela, mengejek dan melawan guru (fisik ataupun non fisik), melanggar disiplin sekolah, merokok, berambut gondrong, membolos, berkelahi, pacaran, narkoba yang terus mengalami peningkatan yang tajam terutama dalam lingkungan sekolah jumlahnya mencapai 45% tawuran antar sekolah, dan tindakan-tindakan yang bersifat kriminalitas lainnya. Oleh sebab itu perlunya peran aktif dari berbagai kalangan terkait, untuk bersama-sama mengentaskan problematika akhlak siswa, tentu dalam hal ini guru dituntut lebih berperan ekstra dalam proses pembentukan akhlak siswa agar mereka tidak terperangkap dalam jurang bencana yang teramat dalam, ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina.¹²

¹¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 157

¹² *Ibid.*, hal. 158

Sedangkan faktor lain yang menjadi penyebab kemerosotan akhlak remaja adalah kurangnya perhatian dari keluarga dan masyarakat. Perkembangan akhlak seorang anak banyak dipengaruhi lingkungan di mana ia hidup. Tanpa masyarakat (lingkungan) kepribadian seorang individu tidak bisa berkembang, demikian pula aspek akhlak pada anak. Nilai-nilai akhlak yang dimiliki seorang anak lebih merupakan sesuatu yang diperoleh anak dari luar. Anak belajar dan diajar oleh lingkungannya mengenai bagaimana ia harus bertingkah laku yang baik dan tingkah laku yang tidak baik. Lingkungan ini dapat berarti orang tua, saudara, teman, guru dan sebagainya.¹³

Peneliti ingin melakukan penelitian di MA Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung, karena merupakan salah satu sekolah formal yang di dalamnya terdapat kegiatan keagamaan. Banyak tenaga pendidik khususnya guru Akidah akhlak adalah seorang Magister, para orang tua wali murid telah mempercayakan putra putrinya untuk dibimbing dan dididik oleh guru MA Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung. Dilihat dari sisi lokasi sekolah, MA AL Ma'arif berada di wilayah pondok pesantren yang sangat kental dengan budaya kepesantrenannya. Sehingga dari tenaga pendidiknya, tata tertib, serta kurikulum yang diberlakukan itu berdasarkan pada yayasan pondok pesantren yakni terdapat kurikulum yang diajarkan di sana untuk menunjang akhlak siswa dengan adanya tambahan mata pelajaran kepesantrenan di antaranya nahwu shorof, ta'lim muta'alim, ke NU an dan Aswaja.¹⁴

¹³Singgih D Gunarsa dan Ny. Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 1986), hal. 61

¹⁴Observasi dan wawancara pak Ubaidillah, 01-02-2018, pukul 12.00 WIB

Selain belajar, di sini juga diterapkan berbagai pembiasaan Islami seperti ketika sebelum memulai pelajaran, para siswa membaca asma'ul husna serta sebelum istirahat para siswa membaca sholawat irfan, dan masih banyak lagi kegiatan yang bernuansa islami di sekolah MA Al-Ma'arif Ponpes Panggung. Sesuai dengan visi dan misi dari sekolah tersebut yaitu Berimtaq, Berilmu, Beramal dan menumbuh kembangkan penghayatan dan pengalaman terhadap nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Serta sesuai dengan tujuan madrasah yakni, meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, seta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sekarang kita mengetahui banyak tindakan-tindakan yang mencerminkan tentang kurangnya seseorang dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Khususnya para pelajar yang sekarang ini sangat rendah tentang wawasan ilmu Pendidikan Agama Islam.

Di MAN 2, siswa membaca Al Qur'an yang dilakukan bersama-sama dipimpin oleh salah satu siswa yang memang lebih fasih dalam membacanya. Dan itu dilakukan setiap pagi hari sebelum pelajaran dimulai kira-kira pukul 06.45-07.00. Para Guru juga ikut membaca bersama. Selain itu siswa juga melakukan kegiatan jum'at bersih yang dilakukan serempak oleh semua warga sekolah. Selain penanaman keagamaan namun penanaman cinta lingkungan juga di terapkan di sekolah ini. Tak lupa juga waktu akan pulang sekolah para siswa membaca asma'ul husna yang di pimpin oleh salah satu siswa yang di baca serempak oleh semua warga sekolah MAN 2.

Kedua sekolah ini sama-sama menerapkan kebiasaan religius yang bisa menjadikan akhlak siswa lebih baik lagi. Serta memiliki tenaga pendidik yang sangat berkompeten. Melihat penjelasan yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui dan memahami lebih dalam lagi pentingnya kompetensi guru akidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa. Sehingga para siswa bisa mempunyai akhlak yang sangat mulia serta bisa mengamalkannya.

Berdasarkan hal tersebut bahwa selama ini, pelaksanaan tugas guru sebagai pendidik masih terbatas hanya pada aspek kognisi untuk pembekalan pengetahuan siswa yang dibuktikan pada proses pembelajaran maupun pada evaluasi pendidikan yang lebih terbatas pada penyerapan pengetahuan. Padahal ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi tersebut sangat berperan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan dan tujuan pendidikan itu sendiri menurut para ahli adalah pembentukan akhlak. Realitanya banyak terjadi kemerosotan akhlak pada remaja.

Sehingga pembentukan akhlak melalui kompetensi yang dimiliki guru khususnya guru akidah akhlak menjadi sebuah penelitian yang sangat menarik untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu peneliti mengambil penelitian kompetensi guru akidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa. Dan peneliti memilih lokasi penelitian di MA AL Ma'arif Pon Pes Panggung dan MAN 2 Tulungagung dan peneliti mengambil judul

“Kompetensi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa (Studi Multisitus di MA AL Ma’arif Ponpes Panggung dan MAN 2 Tulungagung).”

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka cakupan yang akan digali dan dikaji dalam penelitian Kompetensi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Karimah siswa di MA AL Ma’arif Ponpes Panggung dan MAN 2 Tulungagung ini adalah **“Kompetensi Guru”**
2. Pertanyaan Penelitian
 - a. Bagaimana kompetensi pedagogik guru Akidah Akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MA AL Ma’arif Ponpes Panggung Tulungagung dan MAN 2 Tulungagung?
 - b. Bagaimana kompetensi profesional guru Akidah Akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MA AL Ma’arif Ponpes Panggung Tulungagung dan MAN 2 Tulungagung?
 - c. Bagaimana kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MA AL Ma’arif Ponpes Panggung Tulungagung dan MAN 2 Tulungagung?
 - d. Bagaimana kompetensi sosial guru Akidah Akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MA AL Ma’arif Ponpes Panggung Tulungagung dan MAN 2 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian.

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kompetensi pedagogik guru Akidah Akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MA Al Maarif Ponpes Panggung Tulungagung dan MAN 2 Tulungagung.
2. Mendeskripsikan kompetensi profesional guru Akidah Akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MA Al Maarif Ponpes Panggung Tulungagung dan MAN 2 Tulungagung.
3. Mendeskripsikan kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MA Al Maarif Ponpes Panggung Tulungagung dan MAN 2 Tulungagung.
4. Mendeskripsikan kompetensi sosial guru Akidah Akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MA Al Maarif Ponpes Panggung Tulungagung dan MAN 2 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan untuk memperkaya khazanah ilmiah terutama tentang kompetensi guru Akidah Akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa Madrasah Aliyah AL-Ma'arif Ponpes Panggung Tulungagung dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung.

2. Secara Praktis

- a) Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini di harapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi oleh tenaga pendidik di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok

Pesantren Panggung Tulungagung dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung dalam mempersiapkan kualitas kompetensi guru serta sebagai masukan untuk para Guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan motivasi pembentukan akhlak para siswa supaya menjadi pribadi yang lebih baik untuk kedepannya.

b) Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Bagi peneliti yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang kompetensi guru Akidah Akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa di sekolah/madrasah.

c) Bagi Perguruan Tinggi

Dengan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung sebagai bahan rujukan sebagai sarana untuk tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam.

E. Penegasan Istilah.

Untuk memudahkan memahami konsep judul penelitian dan memperoleh pengertian yang benar dan tepat serta menghindari kesalahan pahaman tentang maksud dan isi tesis yang berjudul “**Kompetensi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Madrasah Aliyah Al-Ma’arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung**” maka diperlukan adanya suatu penegasan istilah, sehingga lebih mudah diketahui maksud yang sebenarnya.

Agar pengertian judul dapat dipahami maka penulis jelaskan istilah kata-kata dalam judul sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Kompetensi Guru Akidah Akhlak

Kompetensi guru adalah kecakapan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang yang bertugas mendidik peserta didiknya agar mempunyai kepribadian yang luhur dan keterampilan sebagaimana tujuan dari pendidikan.¹⁵

Menurut Suyanto dan Asep Jihad, kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja. Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang harus dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar mengajar.¹⁶

Menurut Muhammad Rahman, kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.¹⁷

Menurut Arikunto, konsep kompetensi tidak sekedar perbuatan yang tampak dan dapat dilihat, akan tetapi kompetensi juga berkaitan dengan potensi-potensi untuk melakukan tindakan. Kompetensi dapat

¹⁵Kinerja Guru,...File dalam PDF

¹⁶Suyanto, Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013), hal. 39

¹⁷Muhammad Rahman, *Kode Etik Profesi Guru Legalitas, Realitas dan Harapan Wacana Untuk Menunjang dan menjadikan Guru Profesional*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2014), hal. 65

diartikan dalam sesutauyang harus disegani dalam kehidupan selanjutnya yang bisa berdampak pada apa yang sbetulnya dilakukan oleh seorang gurudalam mengajar dengan baik dan benar.

b. Akhlakul Karimah

Akhlak berasal dari bahasa Arab yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku` (tabiat) adat kebiasaan. Karimah artinya mulia, terpuji, baik. Jadi akhlakul karimah adalah budi pekerti atau perangai yang mulia.¹⁸

Menurut Al Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan tindakan-tindakan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan.¹⁹

Menurut Ibnu Maskawaih, khuluq adalah keadaan jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan-perbuatan dengan tanpa pemikiran dan pertimbangan.²⁰ Sedangkan menurut Prof. Dr. Ahmad Amin, akhlak adalah merupakan suatu kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak.

c. Kompetensi Guru dalam membentuk akhlakul karimah

Kompetensi guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta

¹⁸ Arifnursahid, http://googleweblight.com/?lite_url=http://arifnursahid.blogspot.com/2012/06/akhlakul-karimah, diakses pada tanggal 20-04-2016, pukul 20.00 WIB

¹⁹ Imam Al Ghazali, *Ihya'Ulum al-Din, Juz III*, (Mesir : Isa Bab al-Halaby, tt), hal. 53

²⁰ Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak Fii al-Tarbiyah*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1985), hal. 25

berhubungan dengan kemajuan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.²¹

2. Secara Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Yang peneliti maksud dengan kompetensi guru Akidah Akhlak merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam membentuk akhlakul karimah para siswa yang meliputi keempat kompetensi yang dimiliki oleh guru yakni kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial guru.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami pembahasan skripsi ini maka penulis memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halamn judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.

Bagian utama (inti), terdiri dari :

Bab I pendahuluan, terdiri dari : (a) Konteks Penelitian, (b) Fokus Penelitian, (c) Tujuan Penelitian, (d) Kegunaan Penelitian, (e) Penegasan Istilah, (f) Sistematika Pembahasan.

²¹Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 4

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari : (a) Deskripsi teori yaitu mengenai kompetensi guru agama, (b) Penelitian Terdahulu, (c)Paradigma.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari : (a) Rancangan Penelitian, (b) Kehadiran Peneliti, (c) Lokasi Penelitian, (d) Sumber Data, (e) Teknik Pengumpulan Data, (f) Teknik Analisa Data, (g) Pengecekan Keabsahan Temuan, dan (h) Tahap-tahap penelitian.

Bab IV Paparan hasil Penelitian, terdiri dari : (a) Deskripsi Data, (b) Temuan Penelitian, (c) Analisis Data

Bab V Pembahasan

Bab VI Penutup, terdiri dari : (a) Kesimpulan, (b) Saran.

Daftar Rujukan

Lampiran-Lampiran